

PEKANBARU CINEMA CENTRE

Pebi Ardinata¹, Hendri Silva², Repi³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning

JL. Yos Sudarso km. 8 Rumbai Pekanbaru, Telp. (0761) 52324

hendri@unilak.ac.id, repi@unilak.ac.id

ABSTRAK

Dalam dekade terakhir ini, perfilman di Indonesia semakin maju dan berkembang. Peningkatan jumlah penonton bioskop mengalami kenaikan dengan angka 20% tiap tahunnya. Faktor menguatnya yaitu daya beli masyarakat, meningkatkan jumlah produksi film nasional maupun internasional pun ikut mempengaruhi animo masyarakat untuk datang ke bioskop. Tujuan penelitian ini adalah menemukan planning dan program ruang serta konsep dasar perancangan bangunan "*Pekanbaru Cinema Centre*. Metode yang Dengan memperhatikan adanya suatu rangkaian kegiatan bagi penikmat film yang tidak hanya menjadikan gedung bioskop sebagai sarana untuk menikmati film yang bersifat rekreatif saja tapi juga dapat berapresiasi, beredukasi dan berimajinasi atas apa yang sudah dinikmati dalam film tersebut.

Kata Kunci : *Cinema centre, perancangan, ruang*

ABSTRACT

In the last decade, cinema in Indonesia has been progressing and developing. The increase in the number of moviegoers has increased by 20% each year. The strengthening factor, namely people's purchasing power, increasing the number of national and international film productions also influenced the public's interest in coming to the cinema. In that case, the practice of watching films has a close relationship with commodities, activities, and other modern cultural structures. However, the images displayed through films are no longer under the control of film producers, but by the physical condition of the cinema, resources, commitment, and prices. tickets offered by the movie player. The idea of presenting an individual building containing cinemas, namely the Cinema Center, can be a way out which of course can accommodate the entertainment needs of the community to watch cinemas in Pekanbaru City, especially since there is no Cinema Center in this city. By paying attention to the existence of a series of activities for film lovers that not only make the cinema a means to enjoy recreational films but also appreciate, educate, and imagine what has been enjoyed in the film

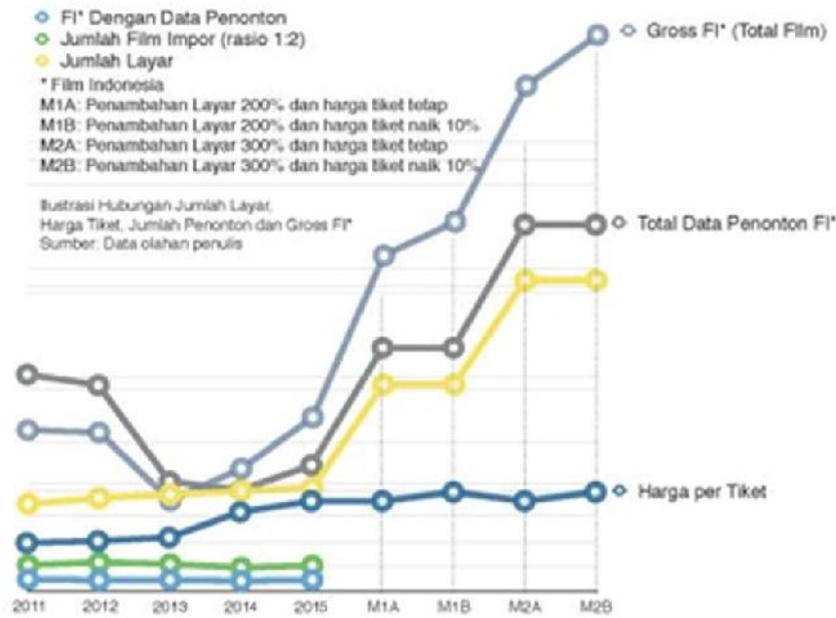
Keywords: *Cinema center, design, space*

PENDAHULUAN

Manusia akan merasa puas dan merasa ada keseimbangan antara lahir dan batin. Salah satu kebutuhan manusia adalah hiburan. Setiap manusia pasti membutuhkan hiburan untuk mengendurkan urat saraf yang tegang setelah bekerja atau beraktifitas, baik dalam hal psikologisnya atau fisik serta dalam bentuk audio atau visual. Untuk hiburan psikologisnya dapat berupa istirahat atau tidur. Visual dapat berupa mengunjungi objek-objek wisata untuk merasakan dan melihat pemandangan yang ditawarkan secara langsung. Sedangkan untuk audio visual dapat berupa sarana telekomunikasi berupa televisi, pertunjukan, radio, dan bioskop.

Film merupakan karya seni yang lahir dari kreativitas dan imajinasi orang-orang yang pada hakekatnya berpartisipasi dalam proses penciptaan gambar bergerak tersebut. Film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realita kehidupan.

Dalam dekade terakhir ini, perfilman di Indonesia semakin maju dan berkembang. Peningkatan jumlah penonton bioskop mengalami kenaikan dengan angka 20% tiap tahunnya. Faktor menguatnya yaitu daya beli masyarakat, meningkatkan jumlah produksi film nasional maupun internasional pun ikut mempengaruhi animo masyarakat untuk datang ke bioskop. Dalam hal itu, praktek menonton film memiliki hubungan erat dengan komoditas, aktivitas, dan struktur kebudayaan modern yang lain. Namun citra-citra yang ditampilkan lewat film tidak lagi dalam kontrol produsen film, akan tetapi oleh kondisi fisik bioskop, sumber daya, komitmen, serta harga tiket yang ditawarkan oleh pemutar film. Berikut adalah diagram hubungan jumlah layar, harga tiket, jumlah penonton serta gross (total film Indonesia) tahun 2011-2015 beserta proyeksi pengembangannya.



Gambar 1. Grafik Hubungan Jumlah Layar, Harga Tiket, Jumlah Penonton Serta Gross Tahun 2011-2015

Dilihat dari diagram diatas, dapat dilihat bahwa dunia perfilman di Indonesia semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dilihat juga dari semakin menjamurnya film-film Indonesia yang diproduksi dan diputar di bioskop juga minat masyarakat Indonesia terhadap film-film tersebut. Naiknya produksi film ini juga diimbangi dengan semakin meningkatnya kualitas film itu sendiri.

Pemikiran untuk menghadirkan suatu bangunan individu yang berisi bioskop – bioskop, yakni *Cinema Centre* dapat menjadi jalan keluar yang tentunya dapat mengakomodasi kebutuhan hiburan masyarakat untuk menonton bioskop di Kota Pekanbaru apalagi belum adanya sebuah *Cinema Centre* di kota ini. Dengan memperhatikan adanya suatu rangkaian kegiatan bagi penikmat film yang tidak hanya menjadikan gedung bioskop sebagai sarana untuk menikmati film yang bersifat rekreatif saja tapi juga dapat berapresiasi, beredukasi dan berimajinasi atas apa yang sudah dinikmati dalam film tersebut. Selain itu wujud dari *Cinema Centre* itu sendiri tidak hanya menarik dari segi eksteriornya saja, namun juga dari segi interior juga terasa adanya sentuhan arsitektural, sehingga pengunjung yang datang akan merasa nyaman dan betah berada di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan planning dan program ruang serta konsep dasar perancangan bangunan “*Pekanbaru Cinema Centre, sebagai mana fungsinya dan meningkatkan minat orang untuk lebih mengenal cinema.*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengangkat topik yang diangkat dari judul ialah Analogi Linguistik Semiotik, Prinsip penyampaian kegiatan di dalam ruang dengan simbol arsitektural. Pembahasan lebih mengutamakan disiplin ilmu arsitektur dalam konteks manusia, bangunan dan lingkungan sebagai dasar perancangan nantinya.

Analogi Linguistik menganut Pandangan bahwa bangunan bangunan di maksudkan untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat dengan tiga model cara yaitu : *{tata bahasa, ekspresionis dan semiotik}*. Model Semiotik/Semiologi adalah ilmu tentang tanda - tanda, penafsiran semiotik tentang arsitektur menyatakan bahwa suatu tanda penyampaian informasi apakah sebenarnya dan apa yang di lakukan di dalamnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi

Lokasi terpilih terletak di Jl. Jendral Sudirman dengan luas 29.320 m² berada di kecamatan Pekanbaru Kota.



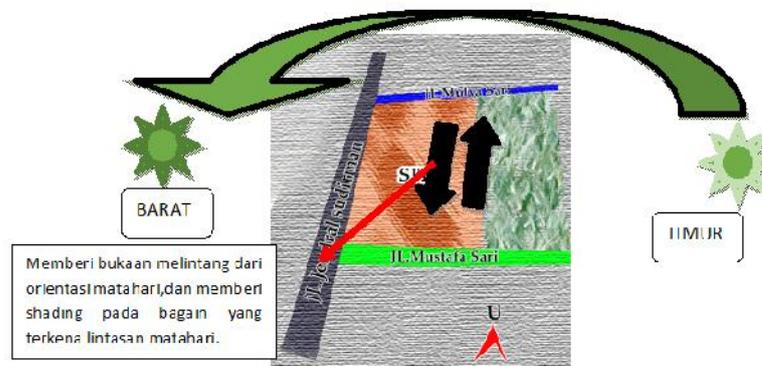
Gambar 2. Lokasi Terpilih

Batas Tapak Sebelah timur ialah dengan Hutan dengan Pepohonan, batas tapak sebelah barat ialah dengan Jl.Jendral sudirman. Batas Tapak Sebelah Selatan ialah dengan JL. Mustafa sari ,terdapat bangunan hotel bintang 3, dan batas tapak Sebelah Utara ialah dengan Jl.Mulya sari Terdapat perumahan Cukup elit/mahal dan juga Terdapat Perkantoran dan toko sudirman city square.

Jenis tanah pada tapak ialah lebih didominasi tanah yang gembur yaitu termasuk jenis tanah *alluvial* yaitu tanah yang banyak mengandung mineral batu dan pasir, namun ada beberapa area pada tapak yang memiliki jenis tanah yang lunak atau rawa yaitu jenis *orgasonol* yang memiliki kandungan bahan *organik* serta tingkat asam (PH) yang tinggi dengan kondisi tanah rawa nantinya akan berpengaruh terhadap konsep pondasi dan struktur lainnya.

Orientasi Matahari

Orientasi matahari pada tapak nanti nya akan berpengaruh terhadap bukaan bangunan, penzonangan ruang dan juga fasade yang di gunakan.



Gambar 3. Orientasi Matahari

Tingkat kebisingan yang tinggi bersumber dari Jl.Jendral Sudirman (*Merah*) dan Tingkat kebisingan sedang bersumber dari Jl.Mulya Sari dan JL.Mustafa sari (*Orange*) dan Tingkat kebisingan rendah pada bagian timur tapak (*Biru*).Bangunan yang membutuhkan kenyamanan tinggi akan di jauhkan dari sumber kebisingan yang besar.

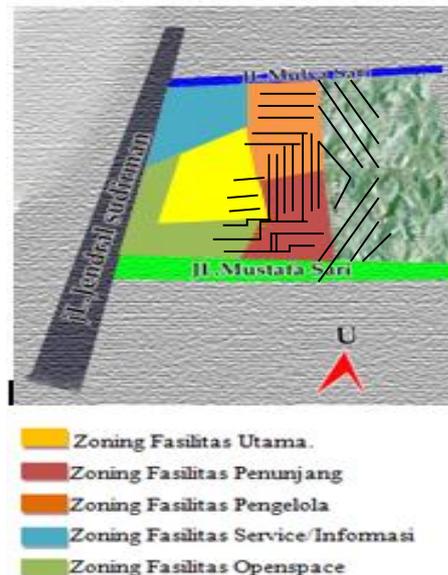
Analisis Regulasi Lokasi

Koefisien dasar bangunan berdasarkan peraturan tata ruang kota Pekanbaru pada wilayah ini koefisien dasar bangunan ialah 70-90% dari luas tapak, maka luas tapak terbangun ialah $70\% \times 29.320 = 20.524 \text{ m}^2$. Koefisien Lantai Bangunan yang berlaku ialah $0.70 \times 29.320 = 20.524 \text{ m}^2$ dengan ketinggian bangunan 1-8 lantai. Berdasarkan Garis Sempadan Bangunan yang berlaku pada lokasi tersebut ialah : Sempadan muka 10-12 m, Sempadan belakang 6-8 m, Sempadan samping 3-4 m.

Analisis Potensi

Pada Tapak potensi yang paling bagus ialah adanya potensi kawasan hijau yang alami yang nanti akan di terbang pilih, Potensi ini dijadikan bagian dari rancangan bangunan nantinya, dimana beberapa bangunan berorientasi ke potensi ini untuk mendapatkan pandangan visual yang baik.

Analisis Zoning Tapak

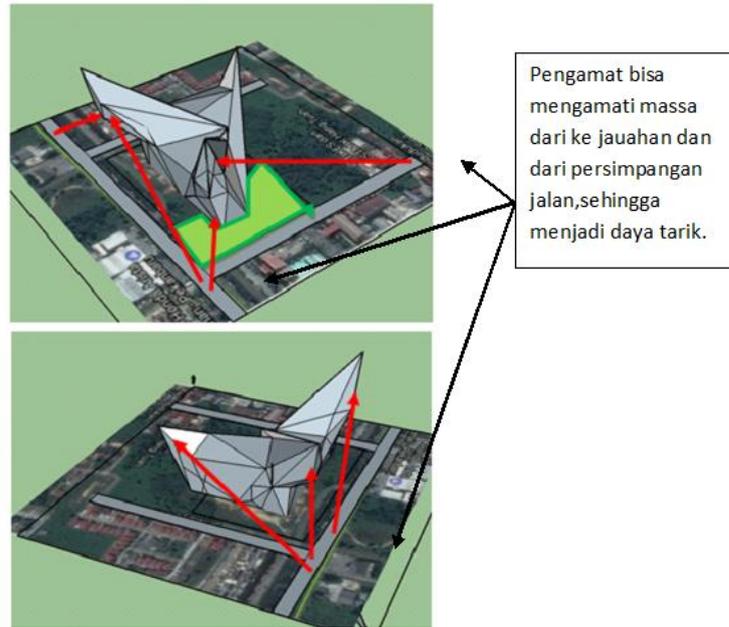


Gambar 4. Zoning Tapak

Penzoningan Pada tapak udah di pertimbangkan dari berbagai analisa kondisi tapak dan juga potensi yang ada ,Pada tapak dibagi menjadi beberapa zoning secara general yang nantinya akan di kembangkan lebih spesifik pada rancangan, zoning ini ialah :

-  Zoning Fasilitas Utama ,Fasilitas Utama dimana perletakannya di pusat dekat dengan jalan *Jl.Jendral Sudirman* dengan mempertimbangkan Ketertarikan Pengamat luar ,di Potensi Tapak dengan mempertimbangkan view bangunan ,kenyaman di dalam ruang dan juga dekat dengan fasilitas lainnya untuk mempermudah sirkulasi dalam ruang.
-  Zoning Service Fasilitas Service Berdekatan dengan pengelola dan fasilitas utama dengan mempertimbangkan hubungan ruang,dan zoning ini juga mempertimbangkan view dari potensi dalam tapak hingga dapat di lihat juga dari bangunan service
-  Zoning Penunjang Fasilitas Penunjang di zoning berdekatan dengan fasilitas utama ,fasilitas pengelola dan Openspace pada tapak dengan mempertimbangkan hubungan ruang dan juga kenyamanan visual yang di hasilkan dari openspace
-  Zoning Open Space. Fasilitas Openspace Terletak pada potensi dalam tapak dengan mempertimbangkan penerapan unsur alamiah dan asri fasilitas ini , juga zoning ini dapat di nikmati secara visual atau non visual pada setiap fasilitas bangunan lainnya.

2. Analisis Aspek Bangunan



Gambar 5. Gubahan Massa Bangunan

Bentuk massa merespon dari berbagai analisa dan potensi yang ada di tapak :

- Massa di buat seperti 3 massa namun menyatu dalam 1 massa dan saling terhubung.
- Massa berorientasi pada potensi untuk mendapatkan kenyamanan visual dan ke jalan utama dan juga persimpangan untuk pengamat dari kejauhan.
- Beberapa fasilitas yang membutuhkan kenyamanan di jauhkan dari jalan utama yang memiliki tingkat kebisingan tinggi seperti pengelola.
- Potensi pada tapak tetap sebagai Hutan alami hanya saja di lakukan tebang pilih dan kelola sebagai open space.

Analisis Struktur Bangunan

Sub struktur yaitu bagian konstruksi bangunan yang berada di bawah permukaan tanah yang menopang keseluruhan berat bangunan, seperti pondasi dan basement. Pemilihan jenis pondasi pada bangunan Cinema ini ialah pondasi pancang dan basement dengan *retaining wall* atau dinding pemikul. Pemilihan ini berdasarkan jenis tanah dan kebutuhan akan *open space* bangunan. Upper struktur

yaitu bagian Konstruksi bangunan yang berada di atas permukaan tanah yang menopang beban dari bagian bangunan yang ada di atasnya untuk diteruskan ke struktur bawah. Pada perancangan struktur cinema ini nantinya menggunakan struktur *space frame* dan *polded structure* atau struktur lipat, sehingga bentuk bangunan lebih bisa dikembangkan.

Analisis Utilitas Bangunan

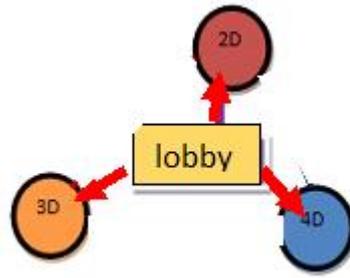
Sistem bangunan yang sering disebut sebagai utilitas adalah suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur-unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudahan komunikasi, dan mobilitas dalam bangunan.

1. Sistem Plumbing & Sanitasi
2. Pencegahan Kebakaran
3. Pengudaraan atau penghawaan
4. Jaringan Instalasi Listrik
5. Penerangan atau Pencahayaan
6. Perancangan Tata Suara
7. Perancangan CCTV dan keamanan
8. Pembuangan Sampah

3. Konsep

Konsep Sirkulasi dan Pencapaian

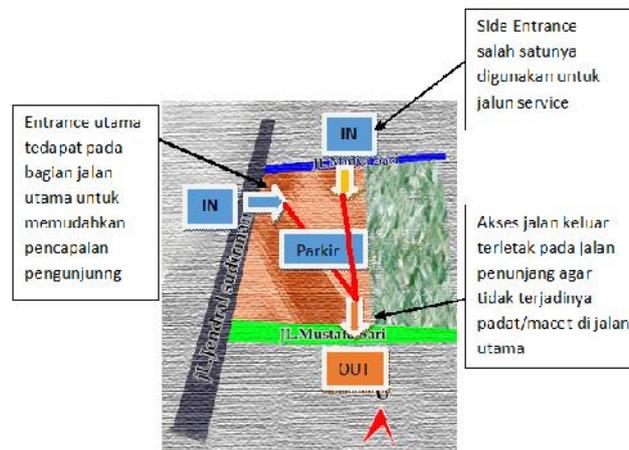
- a. Sirkulasi Horizontal ; Konsep Sirkulasi Ruang Dalam, Konsep sirkulasi horizontal ini terbentuk dari proses konsep dasar perancangan yang merupakan respon terhadap tapak dan lingkungan, sehingga didapatkan bentuk sirkulasi berikut antar zoning. Konsep sirkulasi di ciptakan pada penghubung antar cinema di buat Terpusat dari lobby untuk menuju fasilitas lainnya.



Gambar 6. Sirkulasi Horizontal Antar Alur Ruang Cinema

Konsep pada fasilitas ini menyatu dengan sirkulasi, dari parkir terhung ke fasilitas lainnya agar pengunjung dan pengelola lebih flexible dalam melakukan aktifitas.

Konsep Sirkulasi Ruang Luar



Gambar 7. Sirkulasi Horizontal Antar Alur Ruang Luar

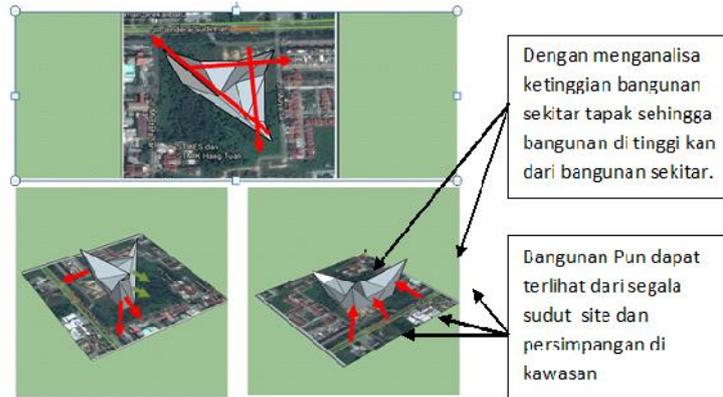
b. Sirkulasi Vertikal Ruang Dalam

Konsep sirkulasi vertikal yang di aplikasikan pada rancangan ialah sirkulasi yang memiliki hirarki dan tingkatan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Konsep Wujud Massa Bangunan

Konsep wujud massa bangunan terbentuk dari konsep dasar perancangan dengan cara

- 1) Menghubungkan setiap zoning yang ada pada zoning cinema sebagai central atau pusat orientasi.
- 2) Memperhatikan Kondisi Tapak potensi ,regulasi,orientasi matahari dan batasan tapak meliputi kondisi fisik bangunan sekitar tapak sehingga terbentuklah bidang yang akan membentuk wujud massa bangunan.



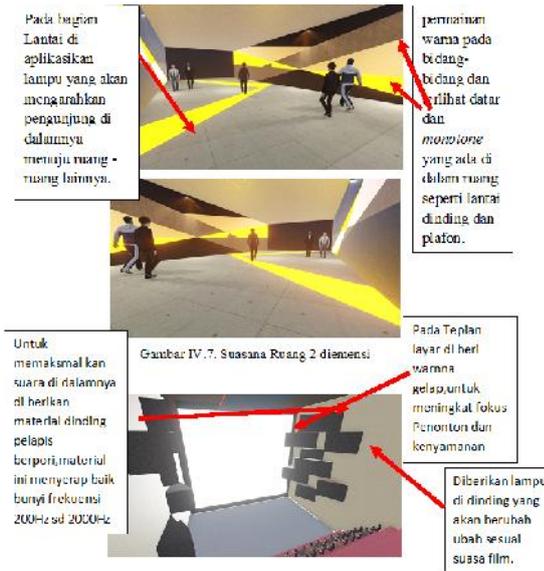
Gambar 8. Transformasi Konsep Dasar menjadi Wujud Massa Bangunan

Ruang Cinema 2 Dimensi

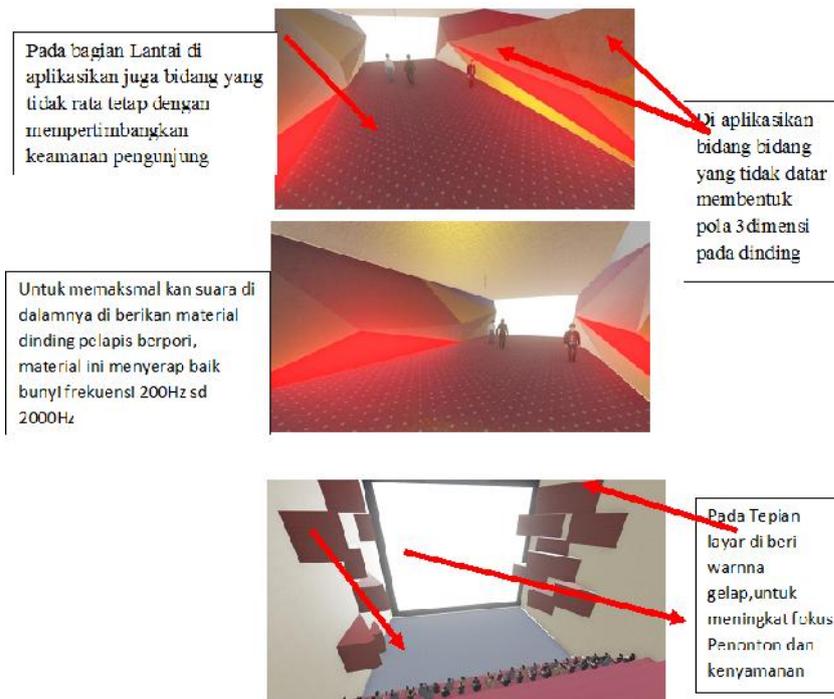
Pada konsep ruang cinema 2 Dimensi di ciptakan suasana yang mampu menginformasikan kegiatan di dalam ruang 2 Dimensi (gambar 9)

Ruang Cinema 3 Dimensi

Pada konsep ruang pameran tagedi diciptakan suasana yang mampu menginformasikan apa kegiatan di dalam ruang 3 Dimensi, yang di hasilkan dari permainan bidang -bidang yang tidak rata di aplikasikan dengan warna-warna dan lampu yang ada pada dinding, Lantai memiliki beberapa bidang yang tidak datar tetapi dengan memperhatikan keamanan pengunjung (gambar 10)



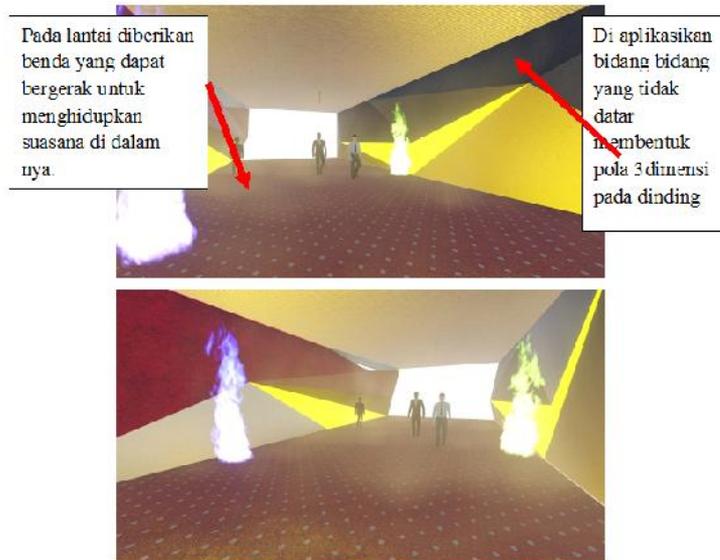
Gambar.9. Suasana Ruang Bioskop 2 dimensi



Gambar 10. Suasana Ruang Bioskop 3 Dimensi

Ruang Cinema 4 Dimensi.

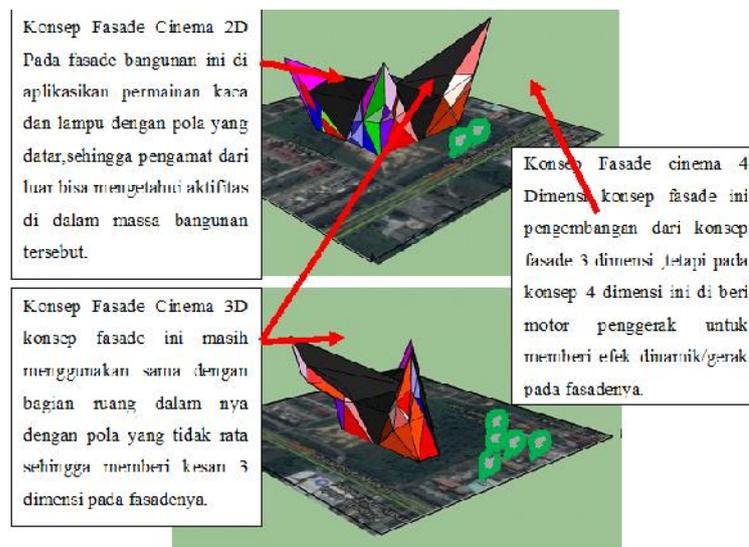
Pada konsep ruang cinema 4 Dimensi diciptakan suasana yang mampu menginformasikan kegiatan di dalam ruang



Gambar 11. Suasana Ruang 4 dimensi

Konsep Bentuk Massa

Konsep ruang luar bangunan ialah mampu menjadikan open space daya tarik kawasan dan pengunjung, sehingga konsep ruang luar ini diterapkan dengan cara membuat adanya keterkaitan antara bangunan dan kawasan secara harmoni atau kontekstual dan juga berkaitan dengan tema yang ada.



Gambar 12. Konsep Ruang Bentuk Massa

KESIMPULAN

Jadi, “*Pekanbaru Cinema Centre*” adalah suatu wadah atau tempat yang tidak hanya untuk menyaksikan film tetapi juga dapat ber edukasi dan juga berekreasi. Dan diwujudkan dalam bentuk penyampaian informasi kegiatan dengan simbol sehingga pengamat yang berada di dalam maupun di luar mampu menafsirkan kegiatan yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/pengertian_arsitektur_kontemporer, di akses pada 28 Oktober 2018.

Ching, Francis D.K..2007.*Arsitektur – Bentuk, Ruang dan Tatanan, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Erlangga.*

Neufert, Ernst.1996. *Data Arsitek, Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.*

Neufert, Ernst.2002. *Data Arsitek, Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.*